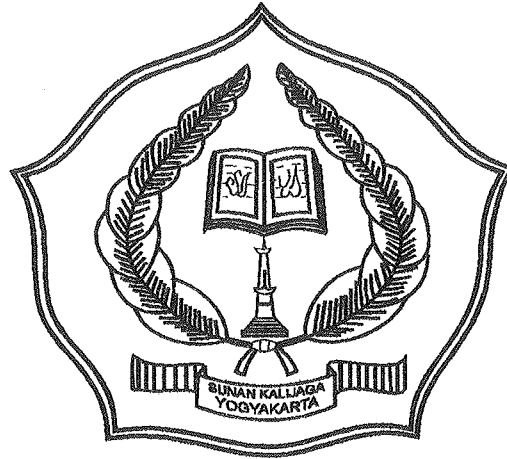


**MAKNA PAKAIAN KEAGAMAAN DAN KERUDUNG
BAGI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH
SANTO CAROLUS BORROMEUS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

ARLINA DESI ANI

Nim: 02520936

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 2 Mei 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

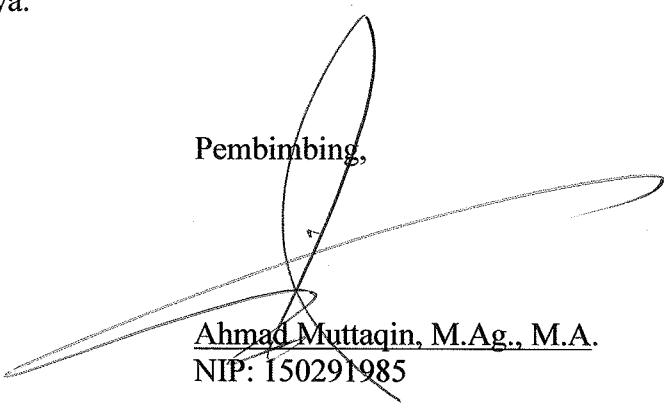
Nama Mahasiswa	: Arlina Desi Ani
NIM	: 02520936
Jurusan	: Perbandingan Agama
Fakultas	: Ushuluddin
Judul Skripsi	: Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A.
NIP: 150291985



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto Telp/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP. 00.9/ 1396/2006

Skripsi dengan judul: *Makna Kerudung Bagi Suster-Suster Cintakasih St Carolus Borromeus*

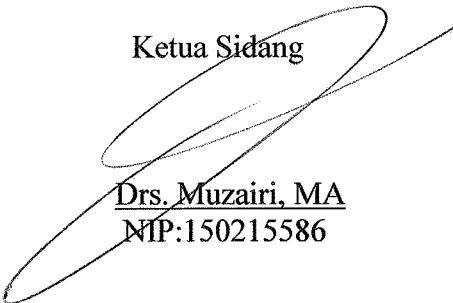
Diajukan Oleh:

1. Nama Mahasiswa : Arlina Desi Ani
2. NIM : 02520936
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

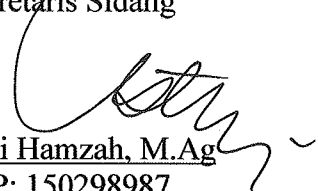
Telah Dimunaqosyahkan pada hari Senin, dengan nilai 88,5/ A-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

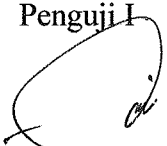
Ketua Sidang


Drs. Muzairi, MA
NIP: 150215586

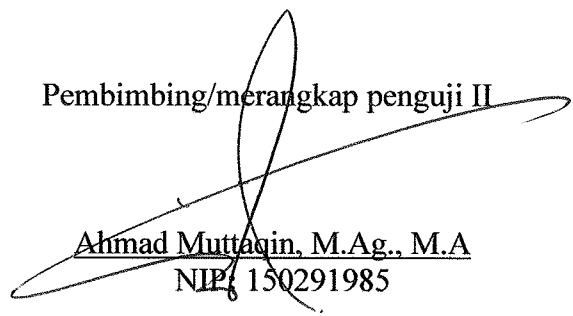
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP: 150298987

Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP: 150275041

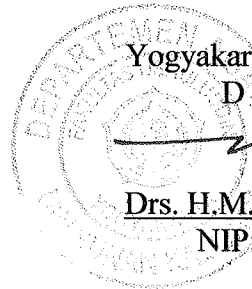
Pembimbing/merangkap penguji II


Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A
NIP: 150291985

Yogyakarta, 19 Juni 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP: 150088748



MOTTO

Bila cinta memanggilmu
Ikuti dia tanpa rasa ragu
Walaupun jalan terjal dan penuh batu

Cinta

Kan memberimu mahkota
Semangat dalam darah manusia
Kau kan kehilangan luka
Pun kehilangan nestapa

Cinta

Kan jadikan pemuja menjadi buta
Tak bisa membeda manusia miskin atau kaya
Cinta kan tebar aroma disekeliling kepala
Tanpa kata tanpa bicara.

Aku ragu ada dan tiadaku,
namun cinta mengumumkan aku ada[♥]
Keberadaanku, karena cinta dua pasang manusia

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Aku bersyukur dengan sepenuh hati
Atas anugrah hidup dan cinta kasih yang
Kau beri padaku sampai hari ini*

*Ku persembahkan rangkaian
perjuanganku*

*Padamu Allah yang selalu mencintai dan mengampuni seluruh dosaku.
Nabi Muhammad, teladan yang membuat kakiku mampu melangkah
ketaman bunga. Hatur nuhun pisan kangge mamah.....mamah.....mamah.....
apah, abah sareng emak. Untuk seseorang yang akan mengukir dan
menabur cahaya warna-warni pada masa depanku. Untuk saudaraku teh
Ita, Ut, Kang Ican, Agung dan Iman, serta teman-teman yang penuh
kasih dan Cinta yang membuatku selalu bersemangat.*

ABSTRAK

Para biarawati atau suster adalah orang-orang yang hidup secara religius, yang dipahami sebagai sebuah cara hidup yang mengedepankan penyerahan diri kepada Allah dengan menghayati nasehat Injili. Dengan penyerahan diri dan pembaktiannya kepada Allah, mereka berusaha untuk mencapai kesempurnaan kasih dalam pelayanan kerajaan Allah dan kepada sesama. Dalam pembaktiannya kepada Allah tersebut, para biarawati atau suster memerlukan tanda pengabdian sebagai ekspresi keagamaan dari keyakinan dan kepercayaannya terhadap realitas mutlak (Tuhan). Salah satu tanda tersebut adalah pakaian keagamaan dan kerudung. Bila diamati lebih tajam ditemukan fenomena yang unik dan menarik, karena pakaian keagamaan dan kerudung tersebut memiliki model dan warna yang dibentuk secara khas sesuai dengan tarekat yang dimasuki oleh para biarawati atau suster. Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang alasan dan makna apa yang terkandung dari pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan oleh suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus, serta apa landasan yang mengharuskan mereka mengenakannya.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi simbol, yaitu teori simbol dari Victor Turner, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam, yaitu penulis berusaha menggali informasi yang sedetail-detailnya mengenai alasan dan makna pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan oleh suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus.

Pakaian keagamaan dan kerudung berpengaruh sebagai kontrol atau cermin dalam bertindak dan bertingkah laku dalam menghindari hal-hal yang bersifat negatif, serta sebagai penghayatan atas ketiga kaul, yaitu kaul kemiskinan, ketaatan, dan kaul keperawanan. Akhirnya suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus memberlakukan peraturan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung. Dengan penyerahan diri ini, mereka berharap dapat membaktikan dirinya kepada Allah dan sesama demi meraih kesempurnaan kasih dalam pelayanan kerajaan Allah.

Akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa: (1) Pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan oleh suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus adalah sebagai ekspresi keagamaan atas kepatuhan dan keyakinan para suster terhadap peraturan Allah. (2) Fungsi utama dari pakaian keagamaan dan kerudung tersebut harus menjadi lambang atau tanda pengabdian atas kemiskinan dan kesederhanaan, serta sebagai kontrol untuk mengekang tingkah laku para suster yang bersifat negatif atau lebih mementingkan urusan duniawi.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT., yang karena rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW., sahabat-sahabat, keluarga, serta orang-orang yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“MAKNA PAKAIAN KEGAMAAN DAN KERUDUNG BAGI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO CAROLUS BORROMEUS”**, Alhamdulillah telah dapat diselesaikan, dan semua itu tidak luput dari kekurangan. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya bantuan dan sumbangsih dari banyak pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Ahmad Mutaqin M.Ag., M.A. selaku pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mengajarkan ilmunya.
5. Romo Ceiser, Suster Surani CB, Suster Teresia CB dan Suster Maria Erna CB yang telah memberi segalanya.

6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual dan material dengan ketulusan dan keiklasan do'a.
7. Mina, Eva, Una, Erni, ulfa, Feni, Iis, Atun, Tini, Oot, dan Nita adalah adik-adik Houdenvan Apartement yang ku cintai dan selalu mencintai dan memberi dukungan.
8. Orang-orang yang pernah mencintaiku, yang selalu memberi spirit, motivasi dan do'a, semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang jelas akan ku ukir dan kukenang selalu dalam hati.

Kemudian hanya kepada Allah SWT., penulis mohon pertolongan dan memanjatkan do'a semoga Allah memberikan balasan yang terbaik dan diterima sebagai amal ibadah disisi-Nya, Amin...

Besar Harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi pengembangan studi agama-agama di Fakultas Ushuluddin, khususnya pengembangan keilmuan bagi penulis.

Yogyakarta, 2 Mei 2006

Penulis

Arlina Desi Ani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG HUKUM DAN SEJARAH

PEMAKAIAN PAKAIAN KEAGAMAAN DAN KERUDUNG

A. Sejarah Pemakaian Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi

Para Suster	20
1. Sejarah Pakaian Manusia	20
2. Sejarah Pakaian Keagamaan	26

B. Hukum Pemakaian Pakaian Keagamaan dan Kerudung

bagi Para Suster	35
1. Dasar Hukum	35
2. Yang Wajib dan Tidak Wajib Mengenakan Pakaian Keagamaan dan Kerudung	38
3. Syarat-Syarat Pakaian Keagamaan	41

BAB III : PAKAIAN KEAGAMAAN DAN KERUDUNG BAGI

SUSTER-SUSTER CINTAKASIH SANTO CAROLUS

BORROMEUS

A. Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Pakaian Keagamaan dan Kerudung bagi Suster-suster Carolus Borromeus	44
B. Aturan Pemakaian Pakaian Keagamaan dan Kerudung bagi Suster-suster Carolus Borromeus	45
C. Estetika Pemakaian Pakaian Keagamaan dan Kerudung bagi Suster-suster Carolus Borromeus	53

1. Bentuk atau Model Pakaian Keagamaan dan Kerudung	53
2. Warna Pakaian Keagamaan dan Kerudung	57
3. Jenis Bahan atau Kain	58

BAB IV : PAKAIAN KEAGAMAAN DAN KERUDUNG DALAM

PANDANGAN AGAMA KATOLIK DAN ISLAM

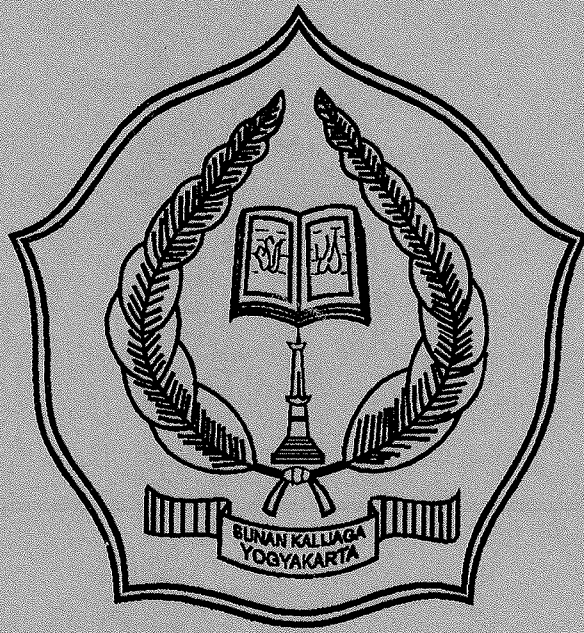
A. Pakaian Keagamaan dan Kerudung dalam Perspektif	
Victor Turner	60
B. Persamaan dan perbedaan Pakaian Keagamaan dan Kerudung	
dalam Pandangan Agama Katolik dan Islam	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerudung berasal dari kata tudung yang mendapat awalan ke, tudung dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipakai atau digunakan untuk menutupi bagian atas kepala baik untuk laki-laki maupun perempuan,¹ sedangkan kerudung adalah tudung yang digunakan untuk menutupi bagian atas kepala atau kain tudung kepala.² Jadi kerudung dapat diartikan sebagai kain penutup kepala yang dipakai untuk menutupi atau melindungi bagian atas kepala bagi wanita.³

Agama Islam menyatakan jilbab (kerudung) merupakan pakaian yang luas dan menutup aurat. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 jilbab berasal dari kata *jalaba* yang berarti menarik. Karena tubuh wanita menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaklah ditutup.⁴ Jilbab juga diartikan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh, seperti jubah.⁵ Kitab tafsir Maja'ul Bayan

¹W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1093.

²*Ibid.*, hlm. 496.

³Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi I* (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 725.

⁴Fuad Muhammad Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), hlm. 33.

⁵Departemen Agama R.I, *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 5.

mengartikan jilbab sebagai kerudung yang biasa dipakai kaum wanita merdeka (bukan budak) untuk menutupi kepala dan muka, bila mereka hendak keluar rumah.⁶ Abu Abdullah Al-Qurtubi mengatakan bahwa kerudung atau jilbab adalah baju kurung yang longgar atau lebar dan lebih lebar dari selendang.⁷

Berbeda dengan agama Katolik kerudung diartikan dengan kain penutup kepala (dari bahu) tetapi bukan penutup wajah.⁸ Sedangkan pakaian keagamaan yang resmi untuk orang-orang Katolik baik perempuan maupun laki-laki yang termasuk dalam keanggotaan biara (para religius) adalah jubah. Pakaian keagamaan atau jubah berasal dari kata *habyt* atau *habitus* yang berarti keutamaan.⁹ Bentuk jubah biasanya panjang sampai ke kaki, sehingga hanya tangan dan kepala saja yang terlihat, dan yang paling istimewa wajah harus terlihat karena dari situlah orang dapat melihat jiwanya secara nyata. Selain panjang jubah hingga mata kaki, bagian atas badannya menyempit¹⁰ dan seringkali dikenakan bersama *cincture* atau tali pengikat jubah, dan *scapular*. Sedangkan kerudung dan *wimple* dari kerudung adalah pakaian pelengkap jubah

⁶Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 60.

⁷Rojali, *Hukum dan Kriteria Jilbab Muslim: Studi Perbandingan Antara Ibnu Tamiyah dan Yusuf Al-Qaradawi*, Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 22.

⁸Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid IV* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 179.

⁹W. Bless dalam kumpulan artikel *Pakaian dan Jubah Rohaniawan* (Semarang: Kanisius, 1964), hlm. 10.

¹⁰Marsana Windhu, *Mengenal Pakaian, Warna dan Pakaian Liturgi* (Jakarta: Kanisius, 1997), hlm. 13.

yang digunakan para biarawati atau suster.¹¹ Kerudung biarawati atau suster biasanya menutupi kepala dan rambut. Pakaian keagamaan dan kerudung tersebut memiliki warna dan bentuk yang berbeda-beda, hal ini tergantung dari kebiasaan ordo atau kongregasi yang mereka masuki. Pemakaian kerudung dan pakaian keagamaan ini tertuang dalam Al-Kitab Kejadian 3: 21 yang berbunyi:

“Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk istrinya itu lalu mengenakannya kepada mereka”.¹²

Serta Kidung Agung 4: 1 dan 3 berbunyi:

“Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau! Bagaikan merpati matamu di balik telekungmu”. “Bagaikan seutas pita kirmizi bibirmu, dan elok mulutmu, bagaikan belahan buah delima pelipismu di balik telekungmu”.¹³

Suster berarti *saudari* dan mula-mula digunakan sebagai sapaan satu sama lain diantara para anggota biara-biara wanita. Kemudian dalam arti luas suster diartikan semua anggota lembaga-lembaga hidup bakti wanita. Sebenarnya dalam bahasa latin suster berasal dari kata *soror* yang digunakan untuk anggota lembaga yang tidak mengikrarkan kaul *Meriah*, sedangkan biarawati bisa juga disebut *non* dalam bahasa latin *nonna* atau biarawati yang termasuk ke dalam ordo-ordo

¹¹ Thomson Gale, *New Catholic Encyclopedia: Second Edition* (Washington DC: The Catholic University of Amerika, Tanpa tahun) hlm. 99.

¹²Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama Jilid I* (Jakarta: Arnoldus Ende, 1973), hlm. 32.

¹³Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama Jilid II* (Jakarta: Arnoldus Ende, 1973), hlm. 286.

kontemplatif dengan klausura ketat atau disebut juga *monialis* dalam bahasa latin dan *Rubiah atau* wanita saleh dalam bahasa Arab.¹⁴

Ordo atau kongregasi adalah persekutuan yang anggotanya baik Perempuan atau laki-laki, imam atau awam, yang mengikrarkan ketiga nasihat Injil sebagai kaul kekal yang publik serta meriah (agung) dan hidup dalam persaudaraan. Ordo atau kongregasi bertujuan untuk mengabdikan diri dan kehidupan pada Tuhan, pembaktiannya dilakukan sesuai dengan aturan hidup masing-masing ordo atau kongregasi yang disahkan oleh Paus.¹⁵

Cintakasih Santo Carolus Borromeus (CB) merupakan salah satu kongregasi yang bergerak dibidang kesehatan, pendidikan, pastoral, dan sosial. Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus dirintis dan didirikan oleh seorang wanita yang bernama Elisabet Gruyters. Semula ia sama sekali tidak ingin mendirikan tarekat religius. Cita-citanya ialah hidup saleh, dekat dengan Yesus dan bersatu dengan-Nya dalam pengabdian diri terhadap sesama. Untuk itulah ia masuk biara, karena menurutnya hanya biaralah jalan yang paling tepat dan singkat mencapai cita-citanya.¹⁶

¹⁴Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid IV ...* hlm. 305.

¹⁵Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid III* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), hlm. 237.

¹⁶Louisie Satini, *Sejarah Tarekat Suster-Suster Carolus Borromeus di Indonesia 1918-1960* (Maastricht: Tanpa Penerbit, 1992), hlm. 9.

Suster-suster Carolus Borromeus memiliki pakaian keagamaan dan kerudung yang khas, yang akan membedakannya dengan kongregasi lain. Selain bentuk kerudungnya yang unik, suster Carolus Borromeus memiliki warna kerudung yang khusus digunakan oleh mereka, walaupun ada salah satu warna yang sama dengan kongregasi atau ordo lain, tetap saja bisa dibedakan karena kekhasan yang dimilikinya. Di samping itu, pakaian keagamaan yang digunakan oleh suster Carolus Borromeus memiliki ketentuan mode yang telah diatur secara terperinci dalam peraturan kongregasi, karena pakaian keagamaan dan kerudung tersebut menjadi identitas bagi suster-suster Carolus Borromeus.

Selain kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus, masih banyak lagi kongregasi-kongregasi kesusteran yang lain. Jumlahnya kurang lebih 60 macam ordo atau kongregasi yang ada di Indonesia. Misalnya, kongregasi Amal Kasih Darah Mulia (ADM) yang berkarya dalam bentuk mendidik yatim piatu dan merawat orang jompo yang hidup dalam keadaan serba terlantar dan kekurangan, ordo Agustines (OSA) yang berkarya di bidang kesehatan, pendidikan, pastoral, dan sosial. Walaupun wujud pengabdianya berbeda-beda yang pasti tetap mengacu pada satu cita-cita yaitu mengikuti panggilan Kristus dengan meninggalkan segala-galanya (kesenangan duniawi).¹⁷ Keanekaragaman ordo atau kongregasi dan lembaga-lembaga hidup religius lain dalam gereja

¹⁷Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid IV ...* hlm. 318.

Katolik, mencerminkan kekayaan panggilan Tuhan yang sesuai dengan berbagai kebutuhan rohani dan jasmani umatNya.¹⁸

Bertolak dari uraian di atas, maka penelitian ini dimaksud untuk mengkaji lebih jauh tentang hukum dan alasan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung bagi para suster, khususnya suster-suster Carolus Borromeus. Masalah pakaian keagamaan dan kerudung ini menarik untuk diteliti karena pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan para suster memiliki bentuk, warna dan model yang berbeda-beda sesuai dengan ordo atau kongregasi yang mereka masuki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, inti permasalahan yang ingin diteliti dan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa alasan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung bagi suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus?
2. Apa makna pakaian keagamaan dan kerudung bagi suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus?

¹⁸Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 170.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menguraikan secara sistematis tentang alasan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung bagi suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus.
2. Berusaha memaparkan makna yang terkandung dari pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi yang terkait.
2. Memberi kontribusi literatur baru dalam pendidikan perbandingan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus sudah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmu-ilmu keagamaan, tetapi penelitian yang terkait dengan makna kerudung bagi para suster Carolus Borromeus ini sulit didapatkan, bahkan penulis belum menemukan tema ini baik dilihat dari aspek alasan maupun simbol mengapa para suster mengenakan pakaian keagamaan dan kerudung. Adapun penelitian mengenai kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus tersebut adalah:

Suster Louisie Satini CB, dalam bukunya *Sejarah Tarekat Suster Carolus Borromeus di Indonesia dari Tahun 1918-1960*. Menerangkan sejarah lahirnya kongregasi Carolus Borromeus di kota Maastricht, Nederland. Namanya dikenal dengan *Onder de Bogen*, yang akhirnya terus berkembang memasuki kawasan Indonesia dengan mendirikan Rumah Sakit Carolus di Jakarta.

Albertus Sutrisna dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Yogyakarta dari Tahun 1950-1960*. Membahas tentang perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus tetapi lebih menekankan pada sejarah masuknya kongregasi ini ke Yogyakarta dan membahas tentang perkembangan bidang kesehatan dan pendidikan yang telah mereka dirikan dengan jerih payah serta berusaha mempertahankan eksistensinya dimata masyarakat umum yang telah memahami jika bidang kesehatan dan pendidikannya sangat berkualitas.

Sedangkan mengenai pakaian keagamaan atau kerudung terdapat dalam bukunya Husein Shahab yang berjudul *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* membahas tentang masalah jilbab (*hijab*) seputar taklif atau kewajiban jilbab. Dikatakan bahwa jilbab bukan hanya tertuju kepada remaja putri dan pelajar putri serta mahasiswi melainkan merupakan suatu kewajiban umum atas wanita yang sudah *balig*.

Adapun dalam bukunya Fuad Mohammad Fachruddin yang berjudul *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, mengungkapkan tentang definisi

aurat dan jilbab, lalu berusaha memberikan pendapat tentang pandangan Islam terhadap jilbab, yang kemudian berusaha mempertahankan pendapat tersebut untuk keselamatan umat manusia. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bahkan mungkin dapat merusak pendapat mengenai jilbab tersebut.

Dalam skripsi dan buku-buku tersebut, para penulis tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan pakaian keagamaan khusus dan kerudung yang dikenakan oleh suster-suster Carolus Borromeus. Mereka lebih menekankan pada sejarah dan perkembangan karya kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus, baik dibidang kesehatan maupu pendidikan. Mengenai pakaian keagamaan atau jilbab (kerudung), penulis hanya memaparkan tentang kewajiban wanita Islam untuk mengenaannya sebagai lambang ketaqwaannya kepada Allah.

F. Kerangka Teori

Clifford Geertz menyatakan bahwa manusia merupakan hewan pencari makna, baik manusia itu secara individual maupun kelompok kebudayaan, manusia selalu memberikan makna kepada kehidupannya dan berupaya mengungkapkannya dengan cara-cara simbolik.¹⁹ Menurut Cassirer manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, namun manusia juga hidup

¹⁹Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontenporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 66.

dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni, dan agama merupakan bagian-bagian dari semesta dan bagian-bagian dari semesta itu bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik.²⁰

Simbol-simbol sering digunakan manusia untuk mengekspresikan keyakinannya terhadap agama, dan tidak semua yang ada dalam agama dapat dijelaskan secara terperinci. Karena agama secara garis besar diartikan sebagai kepercayaan kepada yang Mahakuasa yang memiliki keterkaitan dengan aturan, keyakinan, ritual atau ibadah dan institusi (lembaga). Namun definisi agama berbeda-beda memberikan pengertiannya. Emil Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan telarang.²¹ Sedangkan para ahli sosiologi memandang agama adalah sarana kebudayaan bagi manusia. Dengan sarana itu manusia mampu menyesuaikan diri dengan pengalamannya, dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, alam dan lingkungan yang manusia rasakan sebagai suatu yang transendental (tidak terjangkau manusia).²² Agama juga dapat dianggap sebagai sebuah akumulasi dari pengalaman manusia dalam perjumpaannya dan keberhadapannya dengan suatu realitas yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Akumulasi pengalaman tadi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 290.

²¹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCISoD, 2001), hlm. 156.

²² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9.

membentuk apa yang dapat disebut dengan “pengalaman keagamaan” (*religion experience*), yang memiliki sifat dan ciri-ciri yang berbeda dengan pengalaman manusia lainnya.²³ Karena itu, untuk memahami agama sebagai suatu sistem kebudayaan, biasanya ada pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia terhadap jenis-jenis kehidupan sosial, karena antara agama, kebudayaan dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat manusia diwujudkan dan berfungsi dalam menghadapi lingkungannya.²⁴ Begitu juga dengan Victor Turner yang mengartikan agama sebagai gejala budaya yang menekankan pada analisis mengenai simbol, ritus, mitos dan praktik religius lainnya.²⁵ Turner menyatakan bahwa “agama bukan hanya sebuah mainan perlombaan anak-anak yang dibuang pada titik persetujuan dari perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi agama itu sungguh berada pada titik manusiawi”. Ritual dan simbolismenya mempunyai nilai ontologi yang dalam beberapa cara dikaitkan dengan kondisi manusia sebagai jenis inovasi-inovasi kultural. Dengan kata lain agama dapat dipahami sebagai sebuah proses.²⁶ Simbol atau tanda menurut Turner dapat dilihat sebagai

²³Djam’annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1980), hlm. 23.

²⁴Dikutip dari Basuki Rahmat, “Ritual Tabut di Kota Madya Bengkulu”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 11.

²⁵Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 66.

²⁶*Ibid.*, hlm. 70.

konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Misalnya, simbol pohon *Mudyi* pada orang Ndembu, Zambia, Afrika adalah salah satu contoh penting, karena simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran dan tindakan.²⁷ Dengan kata lain Turner mengatakan bahwa simbol-simbol dapat diartikan sebagai ekspresi-ekspresi yang digunakan sebagai penampakan yang nyata dari keyakinan religi masyarakat, dan agama dapat dipahami dalam kerangka ekspresi-ekspresi ritual dan simbol-simbol ritual. Melalui simbol-simbol orang dapat mengungkapkan dan mengalami sesuatu yang transenden serta mampu mengungkapkan perilaku dan perasaan. Bila seseorang beragama pasti akan mempertahankan pengalaman asli religiusnya dengan relasinya yang melampaui pengalaman biasa dengan yang illahi, dan mengungkapkan hal tersebut diekspresikan dengan bentuk-bentuk simbolis yang bersifat empiris dan menjadi bagian dari wilayah profan.²⁸

Dengan pengertian tersebut, dalam studi ini penulis memfokuskan perhatian pada fakta-fakta yang ada dalam suatu kolektivitas atau kelompok agama Katolik, yaitu kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus. Kongregasi ini mempunyai keyakinan bahwa simbol-simbol yang mereka

²⁷Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer ...* hlm. 291.

²⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (dkk) (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 167.

gunakan bukan hanya sebagai lambang yang tidak memiliki makna, lebih jauh dari itu lambang tersebut memiliki arti bagi penguatan keimanan mereka.

Jika agama sebagai gejala budaya, begitu juga dengan pakaian. Seiring dengan perkembangan budaya, ditemukan berbagai macam corak dan model busana yang erat kaitannya dengan agama, adat-istiadat, dan kebudayaan setempat.²⁹ Dengan demikian di manapun tempatnya budaya akan senantiasa bergerak maju mempengaruhi bentuk dan mode pakaian. Menurut Nina Surtiretna sejak manusia mengenal pakaian, pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh dari pada sebagai simbol atau lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab cara berpakaian ternyata merupakan perwujudan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu, sehingga selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya. Oleh karena itu, betapapun sederhananya kebudayaan suatu bangsa, usaha menutupi tubuh dengan pakaian itu selalu ada, kendatipun dalam bentuk seadanya seperti halnya orang Irian Jaya.³⁰ Seiring dengan perkembangannya Labib MZ menyatakan bahwa fungsi pakaian meluas ke dalam konsep agama. Pakaian dijadikan simbol oleh pengantut keagamaan untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan aturan agamanya. Agama Islam misalnya, lebih mengutamakan segi etika dan estetika. Pengutamakan terhadap unsur etika dan estetika di dalam mengenakan busana inilah yang dikatakan Allah sebagai pakaian taqwa yang hanya akan terdapat pada

²⁹Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1999), hlm. 15.

³⁰*Ibid.*

wanita-wanita yang merasa tidak keberatan untuk menerapkannya.³¹ Pemakaian simbol-simbol dalam agama tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kejadian dan peristiwa dalam hidup manusia. Karena praktik-praktik keagamaan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain keyakinan religi sangat dekat dengan praktik-praktik kehidupan manusia.

Dengan teori simbol yang dikemukakan Victor Turner mengenai simbol yang merupakan ekspresi sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius, maka penulis mencoba memaparkan makna pakaian keagamaan dan kerudung yang digunakan suster-suster Carolus Borromeus. Dalam perspektif Turner pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan para suster pada dasarnya bukan sekedar simbol, melainkan ungkapan tentang ketaatan atau kepatuhan terhadap norma dan aturan agama untuk mencapai tujuan hidup, yaitu dapat bersatu dengan Yesus.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakekatnya untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di tengah-tengah

³¹Dikutip dari Nur Asni, "Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslimah di Universitas Islam Indonesia", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 13.

masyarakat,³² atau bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³³

Dalam masalah tersebut penulis menggunakan pendekatan antropologi simbol, yaitu pendekatan yang mengkaji sistem kode dan pesan yang diterima oleh manusia melalui interaksi mereka dengan manusia yang lain dan dengan dunia alamiah. Antropologi simbol memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subjek sekaligus objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai.³⁴

1. Metode Pengumpulan Data

Baik buruknya hasil suatu penelitian sebagian tergantung pada metode pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Sehubungan dengan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

³²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

³³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

³⁴Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer ...* hlm. 291.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dalam situasi sebenarnya.³⁵ Observasi diperlukan untuk menelusuri data dan berfungsi sebagai *eksplorasi* yang akhirnya akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.³⁶

Dengan metode ini penulis mengamati secara langsung tata cara dan di mana saja para suster Carolus Borromeus berpakaian keagamaan dan berusaha menyimpulkan hal-hal yang penulis temukan dari gejala-gejala yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁷ Metode ini digunakan untuk menggali data dari para informan yakni suster-suster baik pengurus maupun anggota kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus. Dalam hal ini penulis menggunakan metode

³⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

³⁶S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

³⁷Aminul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

wawancara mendalam, yang berusaha menggali informasi yang sedetail-detailnya mengenai tema tersebut dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis. Dengan metode ini penulis berusaha menggali informasi tentang alasan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung, arti warna, bentuk dan model kerudung yang berbeda-beda, serta makna pakaian keagamaan dan kerudung itu sendiri bagi para suster Carolus Borromeus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis,³⁸ semisal buku-buku atau arsip dan catatan harian pendiri kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus yang dimiliki oleh kongregasi tersebut. Dengan metode ini penulis berusaha memperoleh data yang menyangkut masalah sejarah berdiri dan perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus serta sejarah muncul dan alasan mengapa para suster dalam kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus mengenakan pakaian keagamaan dan kerudung.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang didapat dari lapangan, penulis menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu metode yang digunakan

³⁸Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1998), hlm. 95.

terhadap data mengenai makna kerudung bagi suster Carolus Borromeus. Data tersebut dikumpulkan, kemudian disusun, dijabarkan dan selanjutnya dianalisis, agar memperoleh hasil analisis yang akurat dan relevan dengan tema penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk susunan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

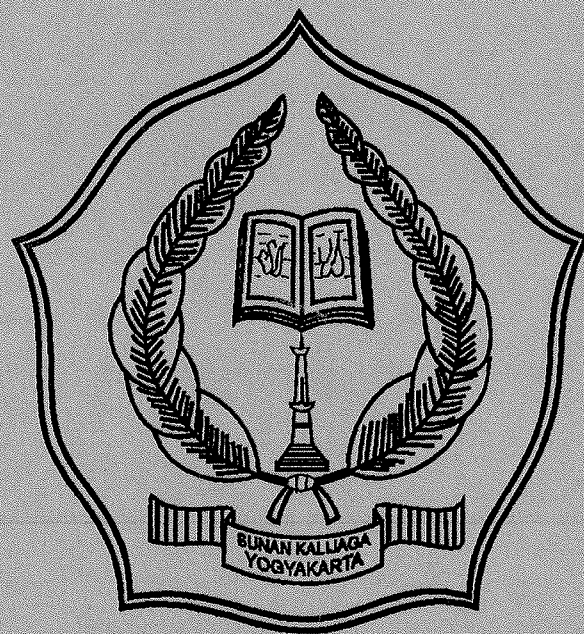
Bab kedua yaitu gambaran umum tentang hukum dan sejarah pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung yang menguraikan tentang sejarah pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung serta hukum pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung bagi para suster.

Bab ketiga berisi mengenai alasan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung yang dikenakan oleh suster-suster Carolus Borromeus. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: membahas tentang faktor yang mempengaruhi pemakaian kerudung dan pakaian keagamaan yang digunakan oleh kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus, aturan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung serta estetika pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung meliputi

model pakaian atau kerudung, warna dan bahan yang digunakan oleh suster-suster Carolus Borromeus.

Bab keempat berisi tentang pakaian keagamaan dan kerudung dalam pandangan agama Katolik dan Islam yang menguraikan tentang pakaian keagamaan dan kerudung dalam perspektif Victor Turner serta mengenai persamaan dan perbedaan pakaian keagamaan dan kerudung dalam pandangan agama Katolik dan Islam.

Bab kelima penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, yang memuat kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pakaian keagamaan dan kerudung adalah salah satu bentuk ekspresi keagamaan atas ketaatan para suster kepada Allah. Mereka mengedepankan penyerahan diri kepada Allah dengan menghayati dan menghidupi ketiga kaul sebagai dasar dalam menjalankan kehidupannya. Setelah penulis menguraikan tentang penelitian mengenai “Makna Pakaian Keagamaan dan Kerudung Bagi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus”, maka sebagai akhir pembahasan skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus mengenakan pakaian keagamaan dan kerudung berdasarkan firman Allah dan hukum kanon yang menyatakan bahwa para biarawan dan biarawati (para religius) hendaknya mengenakan pakaian khas tarekat, yang dibuat menurut norma hukum tarekat itu sendiri, sebagai tanda pengudusan diri dan sebagai kesaksian kemiskinan. Suster-suster Carolus Borromeus memberlakukan peraturan pemakaian pakaian keagamaan dan kerudung sebagai tanda pengabdian dan tujuan hidupnya untuk bersatu dengan Yesus Kristus. Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus mempunyai kewajiban untuk merumuskan secara jelas tentang ketiga nasehat Injili, yaitu: kaul

kemurnian, kemiskinan, dan kaul ketaatan. Karena pakaian keagamaan dan kerudung merupakan lambang dari ketiga kaul tersebut. Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus harus berusaha memelihara kesetiaan dan kebulatan hati, serta menjaga dan mengontrol tindakan untuk patuh kepada pimpinan gereja dan mencapai kasih Tuhan yang abadi, dengan menggunakan pakaian keagamaan dan kerudung sebagai ekspresi dari kegamaannya.

2. Bagi suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus, pakaian keagamaan dan kerudung memiliki nilai dan makna yang mendalam, bukan sekedar pakaian biasa, namun pakaian tersebut dapat mencerminkan citra kepribadian pemakainya. Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus sangat menyadari nilai-nilai serta fungsi dari pakaian keagamaan dan kerudung tersebut. Sebagai ekspresi dari kepatuhan dan ketaatannya atas ketiga kaul dan rasa kasih yang besar kepada Allah. Para suster rela melepaskan keinginan untuk berhias dan berpakaian warna-warni untuk mencapai kasih dan menjadi milik Allah yang sempurna. Pakaian keagamaan dan kerudung memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku para suster, karena dengan pakaian keagamaan tersebut para suster dapat dikenal sebagai seorang religius yang patut untuk dihargai, pakaian religius dan kerudung juga dapat mengontrol para suster dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, dan menjadikannya kontrol atas penghayatannya terhadap kaul kemiskinan

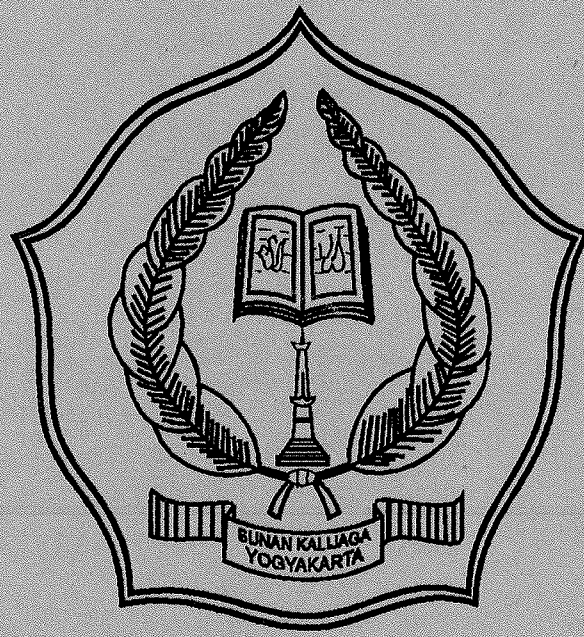
dan ketaatan. Dalam perspektif Turner pakaian keagamaan dan kerudung merupakan sebuah lambang, yang diartikan sebagai salah satu ekspresi keagamaan dan sebagai penampakan yang nyata dari keyakinan para suster terhadap peraturan Allah.

B. Saran-Saran

Ada hal yang ingin penulis berikan kepada kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus di Yogyakarta dan para peneliti berikutnya untuk dijadikan masukan dan wawasan informasi. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya sebagai langkah awal untuk mengetahui konsep pakaian keagamaan dalam agama Katolik, khususnya kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus. Karena itu dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti mengenai makna pakaian keagamaan dan kerudung secara simbolik, yang maknanya disadari dan dipahami oleh suster-suster Carolus Borromeus. Diharapkan kepada para peneliti berikutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada makna pakaian keagamaan dan kerudung yang tersirat atau yang tidak disadari dan dipahami oleh suster-suster Carolus Borromeus.
2. Kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus hendaknya lebih mengembangkan diri untuk wawasan masyarakat yang masih minim tentang pengetahuan dan ruang lingkup kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus di Yogyakarta. Minimnya data dan dokumentasi yang tertulis, mengenai pakaian keagamaan dan kerudung yang dimiliki suster-suster

Carolus Borromeus, akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kongregasi Cintakasih Santo Carolus Borromeus. Karena akan menyulitkan dan membuat peneliti kurang fokus dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal terhadap penelitiannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. *Fatwa Syekh Abdul Azizi Bin Baz Mengenai Wanita*. terj. Ghazali Mukri dan Abdul Ghaffar Ismail. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994
- Ambarwati, K.R dan Muhammad Al-Khathat. *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press, 2003
- Al-Albani, Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah*. terj. Abu Shafiya. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002
- Bless, W. dalam kumpulan artikel *Pakaian dan Jubah Rohaniawan*. Semarang: Kanisius, 1964
- Budi Purnomo, Aloys. *Makna Salib: Bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman*. Malang: Dioma, 2002
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Departemen Dokumentasi. *Lumen Gentium: Terang Bangsa-Bangsa*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993
- Dokumen Kongregasi Carolus Borromeus. *Konstitusi Beserta Direktorium Suster-Suster Carolus Borromeus*. Maastricht: Dewan Pimpinan Umum Tarekat Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus, 1989
- Dokumen Kongregasi Carolus Borromeus. *Upacara Inisiasi Hidup Religius Tarekat Suster-Suster Carolus Borromeus*.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1980
- Departemen Agama R.I. *Busana Muslim dan Permasalahannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984
- Go O. Carm, Piet. *Tarekat Hidup Bakti Menurut Gereja*. Malang: Dioma, 1996

- Gale, Thomson. *New Catholic Encyclopedia: Second Edition*. Washington DC: The Catholic University of Amerika.
- George D'Souza, Victor. Religious Habit and Ecclesiastical Dress: Canon Law and Ecclesial Values, *Indian Theologi Studies*. Desember 2003
- Hadi, Aminul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993
- Jacob, Tob. "Biarawan Dengan Spiritualitas Awam". *Rohani*. Februari 1984
- , "Sumbangan Para Religius Pada Pendidikan Iman". *Rohani*. Januari 2003
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Imam Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Kanisius dan Obor, 1996
- Kahmad, Dadang. *Metode Peneliti Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986
- K. Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Kristianto, Eddy. *Sahabat-Sahabat Tuhan: Asal-Usul dan Perkembangan Hidup Bakti*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Konferensi Wali Gereja, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Lama jilid I dan II*. Jakarta: Arnoldus Ende, 1973
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Arnoldus Ende, 1973
- L. Pals, Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. terj. Inyik Ridwan Muzir dan M.Syukri, Yogyakarta: IRCISoD, 2001

- Muhammad Fachruddin, Fuad. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1998
- Poerwadarmita, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Paus Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik: Odex Iuris Canonici*. Jakarta: Obor, 1991
- Ramdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Rahmat, Basuki. "Ritual Tabut di Kota Madya Bengkulu". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2003
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1994
- Satini, Louisie. *Sejarah Tarekat Suster-Suster Carolus Borromeus Di Indonesia 1918-1960*. Maastricht: Tanpa Penerbit, 1992
- Shahab, Husein. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan, 1986
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan, 1999
- Sutrisna, Albertus. "Perkembangan Karya Pendidikan Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus di Yogyakarta dari tahun 1950-1960". Skripsi, Universitas Sanata Darma. Yogyakarta, 1994
- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi I*. Jakarta: Modern English
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Syukur Dister, Nico. "Hidup Berkaul Mulai Saja Berbuat Apa yang Belum Bisa Diperbuat". *Rohani*. Mei 1985
- Supodo. "Sekitar Kaul Religius". *Rohani*. Mei 1985

Anggota PLKI. *Seri Mutiara Iman: Apakah yang Diharapkan Allah dari Seorang Wanita*. Terj. Fenny Veronica. Yogyakarta: Gloria, 2005

Tamiyah, Syaikh Ibnu. *Jilbab dan Cadar: dalam Al-Quran dan As-Sunnah*. terj. Abu Said Al Anshori. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya , 1994

Thalib, M. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1987

Usman, Husaini, dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Whindhu, Marsana. *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004

Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990